

Implementasi Nyanyian Masamper Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religi Di GMIST Imanuel Behongang

Satrio Prasetya Braid Dalantang¹
Markus Wibowo²

Abstraks

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana nyanyian masamper dapat mewujudkan nilai-nilai religi dalam gereja GMIST Imanuel Behongang dan faktor apa saja yang mempengaruhi implementasi masamper dalam mewujudkan nilai-nilai religi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini melibatkan observasi partisipatif, wawancara, dan analisis teks sebagai terkait dengan pemaknaan dan pengalaman jemaat terhadap nyanyian Masamper. Temuan dari penelitian menyoroti bagaimana nyanyian Masamper bukan hanya menjadi hiburan spiritual saja, namun juga menjadi medium pengajaran nilai-nilai keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks ini, nyanyian Masamper diidentifikasi sebagai sarana untuk memperkuat ikatan sosial dan spiritual jemaat, sambil mentransmisikan pesan-pesan keagamaan yang relevan dengan konteks lokal. Penelitian ini memberi kontribusi yang bernilai dalam memahami peran nyanyian dalam memperdalam dan menanamkan nilai-nilai keagamaan di GMIST Imanuel Behongang, dan menyediakan dasar bagi penelitian lebih lanjut terkait bagaimana penggunaan kebudayaan lokal dalam konteks keagamaan dapat memberikan dampak pada kehidupan jemaat dan masyarakat umum.

Kata Kunci: Nyanyian Masamper, Nilai-Nilai Religi

Abstract

This research aims to examine how masamper singing can realize religious values in the GMIST Imanuel Behongang church and what factors influence the implementation of masamper in realizing religious values. Using a qualitative approach, this research involved participant observation, interviews, and text analysis as related to the congregation's meaning and experience of Masamper singing. The findings from the research highlight how Masamper singing is not only spiritual entertainment, but also a medium for teaching religious values passed down from generation to generation. In this context, Masamper singing is identified as a means of strengthening the social and spiritual bonds of the congregation, while transmitting religious messages relevant to the local context. This research makes a valuable contribution in understanding the role of singing in deepening and instilling religious values at GMIST Imanuel Behongang, and provides a basis for further research regarding how the use of local culture in a religious context can have an impact on the lives of the congregation and the general public.

Keywords: Masamper Songs, Religious Values

PENDAHULUAN

Masamper dalam kehidupan masyarakat Sangihe menjadi salah satu bagian penting dalam mengekspresikan diri. Masamper terkenal dengan struktur

¹ Institut Agama Kristen Negeri Manado, satriodalantang@gmail.com

² Institut Agama Kristen Negeri Manado, wibowomarkus986@gmail.com

nyanyiannya yang diurutkan kedalam beberapa tema. Gaya bernyanyinya juga berbalas-balasan. Masamper secara tradisional dinyanyikan dalam acara-acara adat dan keagamaan, lirik-lirik yang terkandung didalamnya memuat pesan moral, ajaran agama, refleksi diri, dan kekaguman atas ciptaan Tuhan. Masamper sejak zaman dulu telah hidup di dalam diri masyarakat Sangihe dengan berbagai kepribadian dan agama yang berbeda masamper menjadi salah satu media dalam mempererat dan mengokohkan tali persaudaraan antara masyarakat Sangihe.

Di zaman modern ini masamper juga digunakan dalam aransemen lagu-lagu. Banyak lagu-lagu pop saat ini terlebih khusus lagu rohani yang mulai diaransemen dalam bingkai masamper dan itu sangat dinikmati oleh masyarakat Sangihe. Meskipun dalam perkembangan musik saat ini dengan berbagai instrumen dan ganre musik yang kekinian/menarik yang sering di tonjolkkan gereja-gereja di setiap aransemen lagu dalam peribadatan nyanyian dalam bingkai masamper masih menjadi pilihan yang sering digunakan di jemaat GMIST Immanuel Behongang. Kebebasan bermusik saat ini sangat berpengaruh pada perilaku masyarakat, banyak lagu-lagu yang beredar bertolak belakang dengan rejigitas kehidupan masyarakat Sangihe yang merupakan masyarakat yang beragama, nyanyian dalam bingkai masamper sangat penting bagi gereja untuk tetap memupuk dan terus mengingatkan masyarakat tentang nilai-nilai religitas masyarakat Sangihe.

Musik dalam kekristenan merupakan salah satu hal penting dalam pembinaan iman anggota jemaat, hal ini karena musik dapat dapat mempengaruhi emosi manusia, misalnya dapat membuat sedih, senang, terharu dan lain-lain. Lirik lagunya juga mengandung makna yang mendalam. Lagu-lagu kristen saat ini semakin berkembang dengan macam-macam ganre musik yang menarik dan kekinian. Lagu-lagu ini pada umumnya dinyanyikan di setiap gereja di Sangihe. Di jemaat GMIST Immanuel

Behongang juga sudah menggunakan lagu-lagu yang populer saat ini tetapi nyanyian dalam bingkai masamper menjadi salah satu pilihan dan sangat sering digunakan dalam setiap ibadah. Saat menyanyikan lagu dengan aransemen masamper, jemaat terlihat sangat antusias dan semakin mendalami makna dari lagu yang dinyanyikan. hal ini menjadi menarik bagi peneliti untuk dibahas dan dikaji dalam topik ini yaitu bagaimana nyanyian masamper dalam menanamkan nilai-nilai religi di GMIST Immanuel Behongang.

Masamper adalah sebuah kesenian tradisi yang berakar dari tradisi Mëbawalasê atau Mëbawalisê. Banyak kalangan baik itu Budayawan, Sejarahwan, Akademisi dan generasi baru Sangihe saat ini menafsir dan menterjemahkan kata Mëbawalasê atau Mëbawalisê dari kata "Balas". Hal tersebut adalah sebuah kekeliruan akibat terjebak oleh kata "balas" dalam bahasa Indonesia atau "reply" yang berarti balasan, jawaban, balas, jawab, sahutan, pembalas.

Kesenian *Masamper* hanyalah salah satu bagian dari tradisi mëbawalasê. Bentuk-bentuk tradisi mëbawalasê : Mëbawalasê papantung, mëbawalasê tatinggung, mëbawalasê Lahopa (pantun, teka-teki dan mantra) sebagai bentuk sastra tertua. Seterusnya lahir mëbawalasê kantari sabagai cikal bakal utama dari *Masamper*. Tradisi mëbawalasê sudah ada sejak masa Sundeng (kisaran tahun 1300 sampai masa awal kerajaan tabukan 1400-1500). Tradisi ini kemudian terus beradaptasi mengikuti saman sampai kemudian lahir tradisi baru yaitu : berbalas pantun, teka-teki, dan mantra yang dinyanyikan. Tradisi ini kemudian membentuk kebudayaan baru bernama : mëdenden (menyanyikan pantun secara berbalasan) dan mësasambo (menyanyikan mantera secara berbalasan). Tradisi *metatinggung* memasuki ranah yang lain bersama dengan "berang konti" sama dengan "bercerita lucu dengam isi cerita fiktif".

Sejak masuknya bangsa penjajah dari Belanda yang juga membawa Injil, tradisi ini dianggap sebagai bentuk kekafiran. Mereka mencoba mengalihkan makna/pesan-pesan pada lirik lagu bukan lagi kepada "dewa" (duata genghona, mawendo & adieng tinggi) tetapi kepada "Tuhan Allah". Sejak kembalinya nona Steller (ponakan E.T.Steller) dari Belanda dia mulai menggarap kemampuan musikalitas orang Paghulu dalam paduan suara Gereja. Tetapi dia lupa bahwa kesenian meawalase disukai juga oleh orang sangir beragama Islam sebagai tradisi warisan nenek moyang. Sebagian besar aktifitas meawalase berubah nama menjadi meawalase kantari. Kesenian ini kemudian berfungsi sebagai hiburan dalam setiap kematian.

Masamper merupakan kesenian budaya tradisional yang berasal dari Sangihe Sulawesi Utara. *Masamper* disajikan dalam bentuk nyanyian dan gerakan, nyanyian-nyanyian tersebut dilantunkan secara berbalas-balasan antara grup yang satu dengan grup lainnya.³ Sejak masuknya Pengaruh Barat, kesenian *Mebawalase* melahirkan bentuk yang baru yaitu saling berbalas lagu atau *Mebawalase Kantari*⁴. Pada zaman dahulu *Mebawalase Kantari* hanya digelar di acara pernikahan, acara hajatan, dan juga di perkabungan, dan biasanya lagu yang dinyanyikan harus sesuai dengan konteks yang ada contoh kalau di acara pernikahan. Lagu yang dinyanyikan harus lagu yang menceritakan tentang kebahagiaan dan juga percintaan, sedangkan kalau di acara perkabungan lagu yang dinyanyikan harus lagu yang menceritakan tentang kesedihan dan juga lagu yang menghibur, begitupun jika pada acara ucapan syukur maka lagu yang dinyanyikan adalah lagu-lagu ucapan syukur.

Kegiatan *Masamper* ini tergolong dalam lagu nyanyian rakyat yang terbagi atas beberapa tema yang dinyanyikan secara berurutan yaitu Pertemuan, Rohani, Sastra Daerah, Percintaan Dan perpisahan. *Masamper* merupakan grup seni bernyanyi yang memadukan dua unsur utama, yaitu vokal dan sentuhan Gerakan harus seirama disertai dengan gerak tari dari si pembawa lagu (*pengaba*). Dalam tradisi *Masamper* tidaklah sekedar bernyanyi dan bermusik, tetapi dalam sebuah kelompok *Masamper* terjadi penyatuan ide dan belajar saling menghargai satu sama lain dan saling mendukung satu sama lain.

Sebelum masuknya Agama Islam dan Kristen (Katolik dan Protesan) di Sangihe Talaud, masyarakat telah memiliki tradisi lisan seni vocal yaitu bicara dan nyanyi dengan ciri khas spesifik *meawalase*, *meawalise* yang artinya suatu seni menyanyi secara berbalas-balasan antar pribadi seseorang ataupun antar kelompok nyanyi.⁵ Dalam ritual upacara kepercayaan animism Sangihe yaitu *Kakumbaede* yang berisi nyanyian pujian dan penghormatan serta doa permohonan yang ditujukan kepada *Genggonalangi*. Penyajiannya yaitu saat upacara *Kakumbaede* berlangsung diangkat dalam bentuk solo oleh *Ampuang* atau pemimpin ritual, selanjutnya diikuti oleh semua peserta upacara dalam bentuk menyanyi Bersama.

Kata *Masampere* atau *Masamper* secara etimologi berasal dari Bahasa Belanda *Zangvereninging* yang berarti kumpulan paduan suara, atau penyanyi grup.⁶ Secara teknis kumpulan paduan suara itu menyanyikan suatu lagu yang ditentukan secara Bersama (*Zang/Koor*) dan dipimpin oleh seorang *Kapelmisteer* (dirigen) sebagai bukti peninggalan Zending Belanda. Setelah masuknya para zending

³ Damasing Chrisno Jonrit Irvan, *Style Masamper Grup Bernike Viadolosa Hadakele, Lindongan III, Kampung Lapango, Kecamatan Manganitu Selatan, Kabupaten Kepulauan Sangihe*, Jurnal Clef 2022, 31-39

⁴ Ganap Victorious, *Metagonggong dan Meawalase Masampere Tradisi Masyarakat Kepulauan Sangihe* (Tahuna: 2010)

⁵ Yohan Brek, *Budaya Masamper Lifestyle Masyarakat Nusa Utara*. Banyumas: Pena Persada, 2022

⁶ Ibid

tukang atau penginjil dari eropa kesenian *tunjuke* atau *metunjuke* ini disebut sampere atau *Masamper* yang mana kata ini berasal dari bahasa belanda *zangveering* yang berarti bernyanyi bersama-sama. Lagu-lagu *Masamper* biasanya menceritakan tentang kehidupan masyarakat, hubungan manusia dengan sang Pencipta, hubungan manusia dengan sesama dan lain-lain.⁷

Masamper, adalah kesenian tradisional masyarakat Noorder Einlanden (Bahasa Belanda). Noorder Einlanden artinya pulau-pulau lebih utara atau populer disebut Nusa Utara, atau Sa'TaS (Sangihe, Talaud dan Sitaro). *Masamper* merupakan warisan leluhur berharga sejak abad XIII, yang berkembang dan dipelihara secara turun-temurun. Saat itu bukan *Masamper* namanya, tetapi *Tunjuke* (tunjuk). *Tunjuke* dinyanyikan secara massal dalam bentuk paduan suara atau koor sebagai seni pertunjukkan rakyat yang dinamis.⁸ Yang dimaksud dengan *Tunjuke* adalah, jika lagu selesai dinyanyikan dan orang yang ditunjuk bersamaan dengan berakhirnya lagu dinyatakan sebagai pemimpin baru untuk menyanyikan sebuah lagu.

Setelah bangsa Portugis (1563) dan Belanda (1677) masuk ke Indonesia, termasuk Nusa Utara, kesenian tradisional *Tunjuke* mendapat sentuhan diatonis oleh bangsa Portugis dan Belanda. Semula, kesenian *Tunjuke* yang kemudian berubah menjadi *Masamper* ditunjukkan untuk menyembah dewa tertinggi (*i Ghenggona langi*); sang pencipta langit dan bumi serta segala isinya. Dewa tertinggi itu dalam bahasa Sangihe disebut *i Ghenggona langi Duatang Saluruang*.

Tunjuke yang awalnya hanya sebagai sarana hiburan dan rekreasi dalam acara hari ulang tahun, peminangan, perkawinan dan kematian dibina oleh para zendeling (misionaris) tukang dari Nederlandsch

Zending Genootschap (serikat misionaris negeri Belanda).

Pada hari Minggu pembawa *Tunjuke* diberi kesempatan untuk membawakan kidung pujian di Gereja. Kelompok penyanyi massal *Tunjuke* oleh bangsa Portugis disebut *zyangeer*. Sedangkan Belanda menyebutnya *zangvereniging*, yang artinya paduan suara masyarakat. Ada juga menyebutnya *zang vrij* (Bahasa Belanda), yang artinya menyanyi bebas. Sedangkan biduan atau penyanyinya disebut *zanger*.

Pangataseng dan seluruh anggota *Masamper* harus menyiapkan lagu sesuai dengan tema. Ia juga harus mampu menginterpretasikan makna lagu yang dinyanyikan oleh kelompok *Masamper* lainnya. Dengan itulah maka lagu balasan yang akan dimunculkan menjadi tersambung. Tema dan makna lagu yang dinyanyikan oleh orang atau kelompok sebelumnya menjadi acuan untuk lagu berikutnya. Lagu yang sudah dinyanyikan tidak boleh diulang. Lagu-lagu yang dinyanyikan dalam *Masamper* memiliki beberapa kategori.

Secara umum terdapat tiga tema lagu dalam *Masamper*. Pertama, lagu bertema religius (puji-pujian, kelahiran, kematian, peperangan rohani). Kedua, lagu bertema sosial-kemasyarakatan, seperti lagu bertema pertemuan, perpisahan, etika, kenangan ayah-bunda dan cinta sesama. Ketiga, lagu bertema sastra tentang pengajaran, moral, dan alam semesta/lingkungan hidup. Lagu yang dinyanyikan dalam *Masamper* tidak hanya bahasa Sangihe, tetapi juga bahasa Manado dan Indonesia. Lagu-lagu itu sarat dengan ungkapan hati nurani, yang memiliki nilai religius dan moral. Juga ada nilai kebenaran dan keindahan, yang diungkapkan dalam bentuk syair. Kebersamaan, saling mencintai dan menghormati, cinta tanah air, kejujuran,

⁷ Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Kepulauan Sangihe, 2006

⁸ Soleman Montori.

disiplin dan cinta lingkungan, adalah sejumlah nilai yang terdapat di dalam kesenian tradisional *Masamper*.

Namun seiring berjalannya waktu, *Masamper* menjadi kebudayaan yang terus dikembangkan dengan berbagai cara seperti perlombaan, tampil dalam acara khusus dan banyak pula membuat album dengan konsep *Masamper* yang menjadikan *Masamper* lebih dikenal dan disukai dikalangan orang dewasa maupun anak muda, meskipun tidak terlalu banyak anak muda yang paham dengan *Masamper*. Peneliti melakukan wawancara dengan bapak Yanen Lasug. Beliau adalah orang pertama yang membuat perlombaan *Masamper* dan dilakukan di gereja Pniel Tuna. Pada waktu itu yang mengikuti perlombaan hanya menggunakan pakaian biasa saja sedangkan sekarang semua grup *Masamper* baik itu dalam perlombaan, pembuatan album, maupun mengisi acara semuanya menggunakan seragam yang selaras.⁹

RELIGIUSITAS

Secara etimologi religi berasal dari bahasa Latin “religio” yang akar katanya adalah “re” dan “ligare” yang mempunyai arti mengikat kembali. hal ini berarti dalam religi terdapat aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi dan mempunyai fungsi untuk mengikat diri seseorang dalam hubungannya dengan sesama, alam dan Tuhan.¹⁰ Glock dan Stark, (1988) mengartikan religiusitas adalah system simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai suatu yang paling maknawi. Definisi ini sejalan dengan definisi yang diungkapkan oleh Nashori yang mana mengartikan religiusitas sebagai suatu sistem keyakinan seseorang terhadap agama yang

dipercayainya dan juga sejauhmana seseorang mengetahui tentang agamanya, dan juga menghayati segala sesuatu yang dianut dalam ajaran agamanya.¹¹ Dengan demikian maka religiusitas menunjuk pada tingkat keterikatan individu terhadap agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa individu telah menghayati dan menginternalisasikan ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidupnya. Sehingga religiusitas dapat diartikan sebagai sejauh mana nilai-nilai agama mengikat individu dalam kepercayaan terhadap ajaran agama yang dianut untuk diaktualisasikan dalam perilaku di kehidupan sehari-hari.

ASPEK-ASPEK RELIGIUSITAS

Agama merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa aspek. Daradjat (1993) mengemukakan bahwa agama meliputi kesadaran beragama dan pengalaman beragama. Kesadaran beragama adalah aspek yang terasa dalam pikiran yang merupakan aspek mental dari aktivitas beragama, sedangkan pengalaman beragama adalah perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan.¹²

Hurlock (1973, dalam Ghufuron & Rini, 2010) mengatakan bahwa religi terdiri dari dua unsur, yaitu unsur keyakinan terhadap ajaran agama dan unsur pelaksanaan ajaran agama. Menurut Glock dan Stark (dalam Ghufuron & Rini, 2010), ada 5 dimensi religiusitas (keagamaan) yaitu :

- a. Dimensi keyakinan (*the ideological dimension*) Dimensi keyakinan adalah tngkatan sejauh mana seseorang menerima dan mengakui hal-hal yang dogmatk dalam agamanya. Dalam hal ini misalnya doktrin iman keselamatan, doktrin tentang Roh Kudus, dan nilai-

⁹ Wawancara Yanen Lasug, April 2023

¹⁰ Nur Ghufuron & Rini Risnawita S. Teori-Teori Psikologi (Jogjakarta: Ar-Ruzz media, 2010), 167

¹¹ *Ibid*

¹² *Ibid*

- nilai panggilan Gereja (*Koinonia, Marturia, dan Diakonia*).
- b. Dimensi peribadatan atau praktik agama (*the ritualistic dimension*). Dimensi ini adalah tingkatan sejauh mana seseorang menunaikan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Dalam hal ini misalnya tentang liturgi ibadah dan pelaksanaan ibadah-ibadah lainnya di dalam gereja.
 - c. Dimensi *feeling* atau perasaan (*the experiential dimension*). Dimensi penghayatan adalah perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan seperti merasa dekat dengan Tuhan, tenteram saat berdoa, tersentuh mendengar pembacaan ayat Alkitab, adanya rasa takut akan Tuhan, merasa takut berbuat dosa, merasa senang doanya dikabulkan, dan sebagainya.
 - d. Dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*). Dimensi ini adalah seberapa jauh seseorang mengetahui dan memahami ajaran-ajaran yang ada dalam dan pemahaman teologis tentang Kekristenan.
 - e. Dimensi *effect* atau pengalaman (*the consequential dimension*). Dimensi pengalaman adalah sejauh mana implikasi ajaran agama memengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosial. Implementasi pemahaman religiusitas dalam kehidupan sehari-hari.

Thouless mengemukakan empat faktor yang memengaruhi perkembangan religiusitas yaitu:¹³ (1) Pengaruh pendidikan/pengajaran dan berbagai tekanan sosial, termasuk di dalamnya pendidikan dari orang tua, tradisi-tradisi sosial, tekanan lingkungan sosial yang disepakati oleh lingkungan itu (faktor sosial).

(2) Berbagai pengalaman yang membentuk sikap keagamaan terutama pengalaman-pengalaman mengenai keindahan, keselarasan dan kebaikan di dunia lain (faktor alami), konflik moral (faktor moral) dan faktor pengalaman emosional atau afektif. (3) Faktor-faktor yang seluruhnya timbul atau sebagian timbul dari kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan terhadap keamanan, cinta kasih, harga diri, dan ancaman kematian. (4) Berbagai proses pemikiran verbal (faktor intelektual).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif.¹⁴

Adapun pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan studi literatur. Observasi dilakukan pada jemaat GMIST Imanuel Behongang, Sangihe. Dalam observasi diperoleh data bahwa penggunaan nyanyian Masamper dalam ibadah di GMIST Imanuel Behongang masih sering dilakukan, dengan melibatkan para penyanyi yang terdiri dari jemaat yang memiliki kemampuan bernyanyi dan memiliki kesempatan melayani pada peribadatan. Diantara mereka adalah anggota kelompok masamper lain yang sering mengikuti beberapa festival masamper. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi tentang penggunaan nyanyian

¹³ Thouless. Pengantar Psikologi Agama (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), 34.

¹⁴ Moleong, L. J. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

masamper dalam ibadah di GMIST Imanuel Behongang. Informan yang diwawancarai adalah ketua jemaat, pengurus gereja dan beberapa jemaat GMIST Imanuel Behongang. Adapun beberapa literatur yang dipakai untuk memperoleh data baik tentang masamper maupun religiusitas peneliti menggunakan beberapa buku dan hasil penelitian berupa jurnal-jurnal dan artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nyanyian masamper dalam peribadatan di GMIST Imanuel Behongang Sangihe merupakan sebuah nyanyian yang terintegrasi dalam liturgi ibadah yang dilakukan terutama \pada liturgi ibadah raya pada hari Minggu. Ada dua kali waktu peribadatan setiap minggunya yaitu ibadah pagi pada pukul 09.00 WITA dan ibadah sore pada pukul 17.00 WITA. Di setiap segmen liturgi ibadah nyanyian masamper selalu disisipkan. Nyanyian dalam hal ini adalah nyanyian yang bernuansa masamper, mulai dari melodi-melodi dan cara pembawaannya. Jemaat sendiri sudah memiliki kepekaan dan inisiatif secara otomatis ketika menyanyikan nyanyian yang bernuansa masamper baik dari harmonisasi suaranya bahkan sampai pada gerakan-gerakannya. Beberapa lagu bernuansa masamper yang selalu ada pada liturgi ibadah lagu yang berjudul *Dumaleng Ia Dumaleng, Daluase seng nabumpalinu*, Bernyanyilah bagi Tuhan HUA, Yesus Raja Salam, *I Gbenggonna Langi* dan beberapa lagu lainnya.

Adapun implementasi nyanyian masamper dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas kristiani pada jemaat GMIST Imanuel Behongang Sangihe adalah merujuk pada aspek-aspek religiusitas yang dikemukakan oleh Gluck dan Stark, yaitu terdiri dari aspek-aspek :

Dimensi keyakinan (*the ideological dimension*) Pada dimensi ini jemaat GMIST Imanuel Behongang akan lebih mengerti dan mendalami keyakinan Iman mereka dibantu dengan adanya nyanyian masamper yang berisi tentang

ideologi-ideologi keselamatan. Lagu yang dinyanyikan dengan nuansa dan gaya masamper mampu membawa jemaat mengalami kedalaman pemahaman iman mereka terutama dalam memahami karya keselamatan pada pengorbanan Yesus di Kayu Salib dan bagaimana jemaat dapat meresponi panggilan pertobatan yang sungguh-sungguh di dalam Kristus. Selain itu, jemaat juga diyakinkan bahwa ada stu pribadi yang layak disembah dan dipuji yaitu Yesus Kristus yang menjadi penolong hidup mereka di kala dalam persoalan hidup dan menjadi harapan di segala musim kehidupan.

Dimensi peribadatan atau praktik agama (*the ritualistic dimension*). Pada dimensi ini jemaat merasa bahwa pentingnya sebuah persekutuan dengan Tuhan dan sesama jemaat. Mereka meyakini bahwa nyanyian-nyanyian yang dilantunkan mampu mempersatukan pemahaman akan kasih Tuhan dan pentingnya kebersamaan dalam hidup berjemaat. Saling membantu, saling mengasihi, saling menguatkan, dan saling menghibur jika ada yang mengalami keduakaan.

Dimensi *feeling* atau perasaan (*the experiential dimension*). Seperti pada makna masamper pada umumnya bahwa nyanyian ini merupakan sebuah ungkapan perasaan yang dilagukan, begitu juga nyanyian masamper yang dilantunkan dalam peribadatan merupakan sebuah ungkapan perasaan syukur jemaat kepada Tuhan dan sebuah ekspresi yang dikeluarkan dari hati setiap jemaat atas rahmat Tuhan dan kasih Tuhan yang mereka rasakan. Ungkapan kegembiraan jemaat atas penyertaan Tuhan dalam kehidupan mereka.

Dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*). Nyanyian-nyanyian masamper yang digunakan dalam ibadah juga merupakan nyanyian yang sudah diseleksi oleh tokoh-tokoh teologis di lingkungan GMIST. Pada umumnya nyanyian masamper yang digunakan di Ibadah merupakan nyanyian yang sangat familiar dan liriknya sangat membangun. Selain itu, pada

lirik-lirij yang dinyanyikan mengandung nilai-nilai teologi dan pemahaman-pemahaman karakter kristiani, misalnya lirik-lirik yang menunjukkan sebuah sikap hormat kepada Tuhan, ekspresi ucapan syukur, dan lirik-lirik yang memberikan pemahaman tentang sifat-sifat Tuhan dan karakter-karakter Kristus.

Dimensi *effect* atau pengalaman (*the consequential dimension*). Nyanyian masamper lebih mendarat pada benak jemaat GMIST Imanuel Behongang, meskipun ada juga beberapa lagu lainnya yang mereka nyanyikan yang termasuk kategori lagu-lagu pop rohani. Namun nyanyian masamper memiliki daya Tarik sendiri bagi jemaat karena selain menggunakan Bahasa local lagu ini dinyanyikan dengan nuansa masamper dan gaya atau gerakan-gerakan seperti pada nyanyian masamper pada umumnya. Dengan demikian proses implementasi nilai-nilai religiusitas dapat terjadi dengan baik karena respon jemaat dalam memahami nilai-nilai kekristenan terintegrasi dalam nyanyian-nyanyian tersebut.

Ada sebuah tantangan bagi para seniman masamper rohani yaitu melahirkan karya-karya nyanyian masamper yang hari demi hari dapat membawa pemahaman yang baik tentang kekristenan dan pemahaman Firman Tuhan yang diintegrasikan dalam nyanyian.

KESIMPULAN

Implementasi nyanyian masamper dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas pada peribadatan jemaat GMIST Imanuel Behongang Sangihe dalam diwujudkan dalam aspek-aspek religiusitas yaitu aspek keyakinan, aspek peribadatan, aspek perasaan, aspek pengetahuan, dan aspek pengalaman. Dari penelitian yang dilakukan di jemaat GMIST Imanuel Behongang diperoleh data bahwa nyanyian jemaat yang bernuansa masamper mampu menjadi alat bagi jemaat mengalami pertumbuhan iman dan keyakinan, adanya

rasa persekutuan yang erat sesama jemaat dalam beribadah kepada Tuhan, ada perasaan yang dapat dinyatakan melalui ucapan syukur pelayanan dan penyembahan, adanya pemahaman yang baik tentang karya Tuhan serta pemahaman teologis, serta memiliki sebuah pengalaman iman yang dapat diceritakan kepada semua orang bahwa jemaat pada umumnya mengalami peribadatan yang mampu membawa mereka hidup dalam takut akan Tuhan.

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa nyanyian masamper dalam ibadah bukan hanya menjadi hiburan spiritual saja, namun juga menjadi medium pengajaran nilai-nilai keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks ini, nyanyian Masamper diidentifikasi sebagai sarana untuk memperkuat ikatan sosial dan spiritual jemaat, sambil mentransmisikan pesan-pesan keagamaan yang relevan dengan konteks lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. 2003. Psikologi Umum. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bandura, AI. 2016, Social Learning Theory. New York: General Learning Press
- Damasing Chrisno Jonrit Irvan, Style Masamper Grup Bernike Viadolrosa Hadakele, Lindongan III, Kampung Lapango, Kecamatan Manganitu Selatan, Kabupaten Kepulauan Sangihe, Jurnal Clef 2022, 31-39
- Engkus Kuswarno, Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman dan Contoh penelitian, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), hal. 38.
- Fitriana & Prastiawan, Rangsang Imitatif dan Hubungannya dengan Kecerdasan Kinestetik dalam Pembelajaran Tari pada Anak Usia Dini di Tk Hikmatul Fadhillah Kecamatan Medan Denai. Gesture J. Seni Tari, vol. 7 Tahun 2019
- Ferdinand Tonies Papatungan, Penerapan Metode Imitasi Dan Drill Pada Paduan Suara Manado Independent School.

- Jurnal Musik dan Pendidikan Musik. 2020
- Ganap Victorious, Metagonggong dan Mebawalase Masampere Tradisi Masyarakat Kepulauan Sangihe (Tahun: 2010)
- Gerungan, W. A. 1966. *Psychologi Sosial*. Bandung: PT. Eresco.
- H. B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret, 2006
- Makasenda, Lestari Sari Surya. Makna Pesan Komunikasi Tradisional Kesenian MasamperI. *Jurnal Acta Diuma* Vol 3 No.3 Tahun 2014. 23
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nur Ghufroon & Rini Risnawita S. *Teori-Teori Psikologi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz media, 2010), 167
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung; Alfabeta 2007
- Soleman Montori. *Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Kepulauan Sangihe*, 2006
- Yohan Brek, *Budaya Masamper Lifestyle Masyarakat Nusa Utara*. Banyumas: Pena Persada, 2022
- Thouless. *Pengantar Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), 34.